

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan suatu anugerah yang dimiliki oleh orangtua. Oleh karena itu anak harus dijaga dan dibesarkan dengan baik, tentunya harus dibekali banyak hal-hal baik pula. Stimulasi lingkungan keluarga adalah subjek yang paling dekat dengan tumbuh kembang anak. Bronfenbrenner, 2004 memaparkan bahwa perkembangan seseorang dimulai dari lingkungan mikro, yaitu keluarga. Tentunya pola asuh setiap keluarga yang dianut berbeda-beda. Anak merupakan individu yang masih berada dalam tahap perkembangan yang masih sangat memerlukan perhatian khusus dari kedua orangtuanya. Anak beresiko memiliki permasalahan pada perilaku ketika orangtua tidak konsisten dalam menerapkan kedisiplinan (Nauli, dkk, 2019)

Pendidikan pada anak usia dini merupakan fase proses pendidikan yang sangat penting. Pada tahap ini anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik, nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, kreativitas, disiplin dan kebijakan, bahasa sesuai tahapan yang dilalui anak. Untuk mencapai perkembangan tersebut dibutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang dapat menstimulasi anak agar mencapai perkembangan dan pertumbuhannya, dimasa yang sangat penting ini anak perlu dioptimalkan perkembangan aspek sosial emosionalnya, salah satunya adalah perilaku prososial, karena masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungannya.

Ada beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini salah satunya adalah kemampuan sosial-emosional. Mansur (Siti Nurhaini, 2020) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan anak usia dini. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima di kelompoknya. Belajar ekspresi diri belajar mengekspos bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus

dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa. Belajar mandiri dan belajar sendiri lepas dari pengawasan orangtua.

Menurut teori efikasi diri, seseorang cenderung tidak akan terlibat dalam perilaku prososial tanpa percaya pada kemampuannya untuk bertindak secara prososial, Bandura (Yongli, dkk 2024). Bukti empiris yang mendukung teori ini adalah bahwa individu tidak hanya perlu memiliki keinginan untuk menunjukkan perilaku prososial tetapi juga perlu percaya bahwa mereka mampu melakukannya. Teori kognitif sosial Bandura (Bandura, 1986) menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan penguatan, serta meniru perilaku mereka sendiri berdasarkan harapan yang dipelajari dalam lingkungan mereka. Kehidupan manusia pada dasarnya bersifat sosial, dimana kerjasama dan saling membantu merupakan hal mendasar, bahkan bagi mereka yang dianggap mandiri Nurhayati dkk (Arsyizahma 2025). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memprioritaskan ego individu tetapi harus mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, saling membantu memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari antar individu (Matondang 2017). Newton dkk (Khasanah & Fauziah, 2020) perilaku prososial adalah perilaku atau kecenderungan untuk membantu orang lain, misalnya menunjukkan rasa khawatir terhadap orang lain dan keinginan untuk membantu atau berbagi yang ditunjukkan dari perilaku pengasuhan, termasuk sikap tanggap orang tua, berdampak langsung pada perilaku prososial anak. Terjadinya perilaku prososial diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial inilah perilaku sosial akan terjadi karena dalam interaksi sosial individu butuh bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Staub, perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Tujuan dari perilaku prososial ada dua arah, yaitu untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Untuk diri sendiri ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan berharga dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah, sedangkan tujuan untuk orang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan orang yang dibantu Dayakisni dkk (Haque & Rahmasari, 2014)

Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang mencerminkan peduli pada keadaan dan hak, perhatian, empati serta memberi manfaat bagi orang lain Santrock (Haryani dkk., 2022). Perilaku prososial menjadi salah satu perilaku yang penting untuk dikembangkan sejak anak masih berusia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa perilaku prososial penting untuk dikembangkan pada anak sejak masih berusia dini, karena perilaku prososial akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berperilaku dan mengelola emosi ketika berhubungan dengan orang lain Knafo dkk (Haryani dkk., 2022). Hal ini dapat tercapai tidak lepas dari peran serta gaya pengasuh. Oleh karena itu dibutuhkan stimulasi yang tepat oleh sang kakek dan nenek dalam mengembangkan perilaku prososial anak agar pendidikan pada anak usia dini dapat berjalan sesuai harapan dan anak berkembang dengan optimal serta anak mampu menjadi pribadi dewasa dimasa depan yang penuh rasa kasih sayang serta peduli dengan sesama.

Perilaku prososial pada individu tidak muncul dengan sendirinya. Seseorang banyak belajar mengenai perilaku prososial selama masa anak-anak melalui stimulasi dari orang tua dan keluarganya. Sears (Haque & Rahmasari, 2014) menyatakan bahwa perilaku prososial sejak masa anak-anak sangat tergantung pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial. Sosialisasi adalah proses pembentukan perilaku sosial seorang individu untuk memenuhi harapan-harapan dari masyarakat atau budaya di mana individu tersebut tinggal. Dalam proses sosialisasi individu mempelajari berbagai aturan dan perilaku yang sesuai dengan pedoman perilaku prososial yang nantinya akan diwujudkan, beberapa nilai yang diberikan pada masa anak-anak adalah tentang perilaku prososial. Melalui sosialisasi tersebut orang tua seringkali mendorong anak untuk belajar berbagi, menolong orang lain, serta tidak bersikap egois.

Menurut Rini (Haque & Rahmasari, 2014), di dalam keluarga ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda-beda. Kelekatan antara anak dan ibu sudah terjalin sejak anak berada dalam kandungan, setelah itu dilanjutkan dengan proses menyusui. Proses menyusui bukan hanya sekedar memberi ASI yang berkualitas, namun menyusui merupakan proses yang melibatkan dua belah pihak, bahkan tiga belah pihak: suami, istri dan anak. Kegiatan menyusui merupakan *moment* yang

sangat ideal untuk membangun kontak batin yang erat, melalui kelekatan fisik dan kontak mata yang intensif. Proses ini membutuhkan hati yang tenang dan penuh kasih karena produksi ASI akan terpengaruh oleh faktor fisik dan emosional.

Perkembangan anak sangat sangat dipengaruhi oleh interaksi orang tua, karena orang tua berperan sebagai panutan terdekat Muslihatun (Arsyizahma 2025). Pada umumnya pengasuhan selalu dihubungkan sebagai tugas seorang ibu dikarenakan ayah bertugas sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Fakta di Indonesia menunjukkan para ayah masih kurang dalam memperhatikan dan terlibat dalam pengasuhan anaknya. Padahal sosok ayah diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam pengasuhan anak yang dibutuhkan. Sears mengungkapkan bahwa peran ayah dalam merawat bayi tidak hanya sekedar peran pendukung. Ayah lebih dari sekedar pengasuh pengganti ketika ibu pergi, ayah memberi kontribusi yang unik bagi perkembangan bayi mereka Sears (Haque & Rahmasari, 2014).

Ayah mempunyai jalan sendiri yang unik untuk berhubungan, dan bayi memerlukan perbedaan ini. Respon ayah mungkin sedikit kurang otomatis dan lebih lambat dibandingkan ibu, tetapi ayah mampu membuat hubungan lekat yang kuat dengan bayi mereka sepanjang periode pasca melahirkan. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua akan merasa tidak disayang dan tidak berharga. Perasaan ini mendorongnya untuk membangun konsep diri yang negatif. Konsep diri seperti ini membuatnya sulit mandiri dan bedisiplin, hal ini akan berdampak di tahap usia selanjutnya, anak mudah mengadopsi perilaku buruk, seperti mencuri, berbohong, menyakiti dan sebagainya (Haque & Rahmasari, 2014). Grosman (Yanti, 2017) menemukan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih cepat menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa. Keterlibatan ayah dalam menerapkan disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya Miller, dkk (Haque & Rahmasari, 2014). Selain itu keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik.

Secara umum ayah memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertugas sebagai pencari nafkah, pelindung keluarga serta pengambil keputusan dalam

keluarga. Kaitannya dengan *fathering*, ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun perkembangan mental (psikologis). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh McAdoo (Asy'ari & Amarina, 2019) memberikan gambaran bahwa ayah memiliki peranan penting dalam keluarga diantaranya sebagai (1) *provider*, ayah yang menyediakan fasilitas kebutuhan keluarga. (2) *protector*, berperan sebagai pelindung bagi keluarga. (3) *decisionmaker*, ayah memiliki peran sebagai pengambil keputusan. (4) *child specialiser* dan *educator*, ayah bertanggung jawab untuk mendidik dan menjadikan anak sebagai generasi yang memiliki kepekaan sosial dan (5) *nurture mother*, dimana ayah berperan sebagai pendamping ibu dalam mengasuh anak.

Bagi anak usia dini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif bagi anak, mengingat cara pengasuhan ayah yang berbeda dengan ibu. Pengasuhan ayah lebih mendorong anak berinteraksi kepada orang lain, mandiri serta mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Maisyarah (Siti Nurhaini, 2020) bagi anak, ayah adalah super hero karena ayah memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya dan keluarganya. Pengasuhan dari ayah mengajarkan anak untuk bagaimana rasa tanggung jawab dan hidup mandiri.

Namun di Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih relatif rendah Petren dkk (Arsyizahma 2025). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa kualitas dan kuantitas waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak baru 1 jam perhari. Permasalahan ini dilatar belakangi oleh keterbatasan pengetahuan ayah tentang pengasuhan anak, sehingga dalam penerapannya masih kurang maksimal dan kurang aktif (www.kpai.go.id).

Untuk mengetahui lebih jauh dan tepat bagaimana kondisi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak usia dini, peneliti melakukan observasi yang dilakukan mengenai perilaku prososial kepada 5 anak usia 4-6 tahun di lingkungan TK Kartika IV-18. Pada aspek pertama yaitu berbagi, 4 anak kurang dalam hal berbagi perasaan kepada orang lain. Untuk aspek kedua yaitu kerjasama 3 anak tidak menunjukkan perilaku kerjasama saat bersosialisasi, dimana ketiga anak

tersebut bermain mementingkan diri sendiri, berbeda dengan 2 anak lainnya saling bekerjasama saat bermain. Namun untuk aspek ketiga yaitu menyumbang, 3 anak terlihat berbagi makanan yang dia miliki. Untuk aspek keempat yaitu menolong, 5 anak tidak menunjukkan perilaku menolong, hal ini terlihat ketika ada seorang anak yang kesusahan saat menaiki permainan, kelima anak yang sedang di observasi hanya melihat dan menunggu anak tersebut dapat menaiki permainan.

Setelah observasi dilakukan terhadap 5 anak, selanjutnya dilakukan wawancara kepada ayah dari anak yang sudah di observasi. 4 ayah mengaku dalam pengasuhannya, sang ayah hanya terlibat dalam hal menemani dan mengawasi anak bermain, tidak berinteraksi langsung. Hal ini tidak sesuai dengan aspek keterlibatan ayah yaitu *Paternal engagement* namun sesuai dengan aspek keterlibatan ayah yaitu *Paternal accessibility*. Sedangkan aspek ketiga *Paternal responsibility*, 5 ayah mengaku tidak membimbing anaknya saat pengasuhan dalam pengambilan keputusan, seperti tidak memberi pertimbangan yang jelas ketika anak memilih apa yang akan dilakukan.

Fenomena yang terjadi diatas menunjukkan bahwa lingkungan yang sarat nilai moral tidak selalu menyebabkan individu dapat mempunyai orientasi sosial yang tinggi. Hal itu ditunjukkan dari tidak sedikit siswa yang jarang memperdulikan orang lain di sekitarnya dan enggan melakukan kegiatan prososial.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arofal (2014) yang berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah, Surabaya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku prososial. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikan 0,013 ($<0,05$) (Haque & Rahmasari, 2013). Selain itu dalam penelitian Daulay & Ritonga, (2023) yang membahas tentang keterlibatan ayah dalam pembentukan perilaku prososial anak usia dini, menjelaskan bahwa rendahnya hasil pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta keterlibatan intensitas komunikasi. Sedangkan rendahnya perilaku prososial karena dipengaruhi oleh modeling dari orang tua, komunikasi, dan kebiasaan. Adapun dalam penelitian Masela, (2020) tentang pengaruh konsep diri dan

kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial menyatakan bahwa semakin tinggi konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja. Begitu pula sebaliknya yaitu semakin rendah konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa.

Penelitian lain yang dilakukan Siti Nurhani, Azlin Atika Putri (2020), Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun, menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan nilai rata-rata tertinggi dinyatakan pada indikator interaksi langsung ayah dan anak dengan nilai rata-rata 3.62. Indikator tersebut dinyatakan dalam bentuk pernyataan ayah melakukan interaksi langsung dengan anak (memeluk, mencium, dan membelai anak), ayah berbincang atau bertanya pada anak tentang aktivitasnya kemudian sikap ayah ketika anak sedang menangis. Terakhir ada penelitian dari ASY'ARI & Amarina, (2019) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan *paternal involvement* diperlukan adanya perbaikan atau peningkatan semua aspek perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terutama pada aspek tanggung jawab. Selanjutnya latar belakang pendidikan tinggi maupun rendah tidak menjamin ayah memiliki tingkat keterlibatan pengasuhan yang baik terhadap anak

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan keterlibatan ayah dengan perilaku prososial anak usia dini ?
2. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah dengan perilaku prososial anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui adakah hubungan antara keterlibatan ayah dengan perilaku prososial anak usia dini

2. Mengetahui adakah pengaruh antara keterlibatan ayah dengan perilaku prososial anak usia dini

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis maupun teoritis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan menjadi sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dan perkembangan yang mengkaji tentang pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku prososial anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para ahli yang memperhatikan peran orang tua, khususnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi para ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak, terlebih lagi jika hasil penelitian memang menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dan perkembangan anak, khususnya perilaku prososial.